

## REDESAIN TAMAN BUDAYA KALIMANTAN BARAT

**Muhammad Saddam**

*Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia  
muhammadsaddan@live.com*

### ABSTRAK

Taman Budaya Kalimantan Barat merupakan wadah seni dan budaya terbesar dan merupakan pusat aktivitas budaya terbesar di provinsi Kalimantan Barat. Mengingat belum ada wadah untuk seni dan budaya yang selengkap Taman Budaya ini menyebabkan Taman Budaya ini menjadi tujuan bagi penduduk Kalimantan Barat yang ingin menjadi seniman, budayawan dan penikmat seni dan budaya. Seiring berjalannya waktu, bangunan yang dibangun pada Tahun 1978 terlihat mengalami penurunan fungsi karena kapasitas pengguna yang semakin meningkat. Tidak hanya dilihat dari tampilan bangunan namun dilihat dari aspek lain seperti kenyamanan yang terganggu akibat dari meningkatnya suhu lingkungan sekitar serta pengkondisian udara yang kurang maksimal. Proyek Redesain Taman Budaya ini mengacu pada pendekatan konsep Nilai Lokal, *Urban Public Space*, *Interconnected Space* dan *Sustainability*. Nilai Lokal merupakan pendekatan utama dari perancangan ini, yaitu dengan memadukan arsitektur tradisional setempat dengan arsitektur yang berkembang saat ini. *Urban Public Space* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap seni dan kebudayaan. *Interconnected Space* adalah sebuah pendekatan terhadap ruang-ruang pada Taman Budaya ini, agar ruang-ruang yang tercipta lebih efisien, dinamis dan fleksibel. Konsep *Sustainability* diterapkan pada desain sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan, dimana bangunan diharapkan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.

Kata kunci: Redesain, Taman Budaya, Kalimantan Barat

### ABSTRACT

West Kalimantan Cultural Park is the largest container for art and culture and is the largest center of cultural activities in the province of West Kalimantan. Remember there is no container for art and culture Cultural Park complete this causes the Cultural Park is a destination for the residents of West Kalimantan who want to be artists, and lovers of art and culture. Over time, the building was built in 1978, looks decreased function due to the ever increasing user capacity. Not only seen from the appearance of the building but the views of other aspects such as comfort was disrupted by the rising temperature of the surrounding environment as well as the air conditioning is less than the maximum. Cultural Park Redesign project refers to approach the concept of Value Local, *Urban Public Space*, *Interconnected Space* and *Sustainability*. Local is the main value of this design approach, ie by combining local traditional architecture with architecture developed at this time. *Urban Public Space* is an effort to increase public interest in the arts and culture. *Interconnected Space* is an approach to spaces at the Taman Budaya, in order to create spaces more efficient, dynamic and flexible. Sustainability concepts applied to the design in an effort to preserve the environment, where the building is expected to have no negative impact on the environment.

Keywords: Redesign, Cultural Park, West Kalimantan

### 1. Pendahuluan

Taman Budaya merupakan sebuah media untuk menampilkan kegiatan seni dan budaya. Menurut Sudarmaji (1979) seni merupakan segala bentuk manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan berbagai media seperti berbagai bidang, tekstur, garis, tekstur, warna volume dan lain sebagainya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Mulyana dan Rakhmat

(2006), budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Secara umum dapat disimpulkan bahwa taman budaya merupakan media atau wadah yang digunakan manusia untuk menampilkan manifestasi keindahannya dan menampilkan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Taman Budaya Kalimantan Barat merupakan wadah dan pusat aktivitas seni dan budaya terbesar di provinsi Kalimantan Barat. Taman Budaya Kalimantan Barat dibangun tahun 1978. Taman Budaya ini menjadi tujuan bagi seniman/budayawan dan penikmat seni/budaya di Kalimantan Barat. Jumlah penikmat dan pelaku seni yang ada mengharuskan Taman Budaya untuk tetap eksis agar dapat menjalankan fungsinya. Dalam perkembangannya pusat aktivitas seni dan budaya ini kepopulerannya semakin menurun dan semakin tidak terurus. Area pertunjukan yang megah pada masanya terlihat kurang layak untuk masa kini. Tidak hanya dilihat dari tampilan bangunan namun dilihat dari aspek lain seperti penghawaan yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan seiring dengan meningkatnya suhu lingkungan sekitar, pencahayaan baik alami maupun buatan. Untuk kapasitas penonton, area pertunjukan ini tidak lagi mencukupi. Kapasitas saat ini yaitu sekitar 275 penonton, sangat jauh dari dari cukup, karena pada event-event tertentu jumlah penonton bisa mencapai 2 hingga 3 kali lipat dari kapasitas kursi penonton yang tersedia pada area pertunjukan ini.

Taman Budaya sebagai wajah dari keberagaman budaya, selain sebagai tempat aktivitas budaya dan seni juga dapat menjadi tujuan wisata budaya sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan wajah kebudayaan setempat. Keberadaan Taman Budaya Kalimantan Barat saat ini hanya sebatas sebagai tempat pertunjukan dan tempat latihan, belum sebagai tempat destinasi rekreasi. Melihat potensi Taman Budaya yang banyak dikunjungi oleh seniman atau budayawan dari luar provinsi bahkan negara. Taman Budaya ini diharapkan dapat memperlihatkan wajah dari keberagaman budaya dan seni yang berada di Kalimantan Barat. Salah satu cara untuk meningkatkan eksistensi Taman Budaya Provinsi Kalimantan Barat adalah dengan memperbaiki dan mengembangkan fisik bangunan Taman Budaya Provinsi Kalimantan Barat, tidak hanya peningkatan kapasitas namun peningkatan kualitas merupakan hal penting untuk Taman Budaya menjadi wajah dari keberagaman budaya dan seni di Kalimantan Barat.

## 2. Kajian Literatur

Kata Redesain diadopsi dari kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua unsur, yaitu “re” yang berarti mengulang atau kembali dan “design” yang berarti merencanakan, merancang ataupun membentuk ulang sesuatu yang sudah ada. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa redesain merupakan kegiatan merancang kembali. Redesain juga dapat diartikan dengan membangun kembali. Menurut Frick dan Suskiyanto (2007) membangun kembali merupakan kegiatan membongkar secara seksama dan atau memperbaiki kesalahan yang telah dibangun. Membangun kembali juga berarti menggunakan kembali gedung yang sudah ada tetapi tidak dimanfaatkan lagi seperti fungsi semula.

Sebuah Taman Budaya tidak terlepas dari dua hal utama yaitu seni dan budaya. Seni memiliki banyak ragam, seperti seni tari, seni teater, seni wayang dan seni musik. Pengelompokan seni menurut Guruvalah (2008) dapat dilihat pada tabel 1. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) dibagi menjadi tiga wujud. Wujud yang pertama yakni kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Wujud yang kedua yakni kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud yang kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud yang ketiga yakni kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua

manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

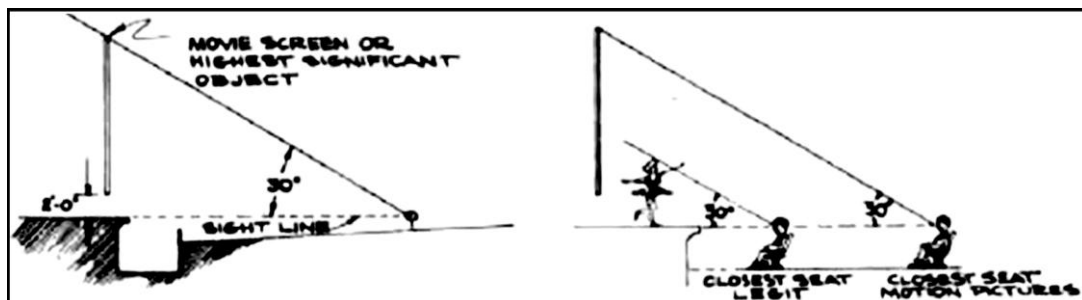
Tabel 1 : Cabang-cabang Seni

No	Cabang Seni	Bentuk Media	Indera Penikmat	Matra
1	Seni Rupa	Benda	Penglihatan, peraba	2 dimensi atau 3 dimensi
2	Seni Sastra	Tulisan	Penglihatan	2 dimensi
3	Seni Musik	Suara, benda, manusia, gerak, proses	Pendengaran, penglihatan	Waktu 3 dimensi
4	Seni Tari	Tubuh manusia, gerak, musik	Penglihatan, pendengaran	Waktu 3 dimensi
5	Seni Teater	Manusia, benda/alam, akting, adegan, suara/musik	Penglihatan, pendengaran	Waktu 3 dimensi

Sumber: Guruvalah, 2008

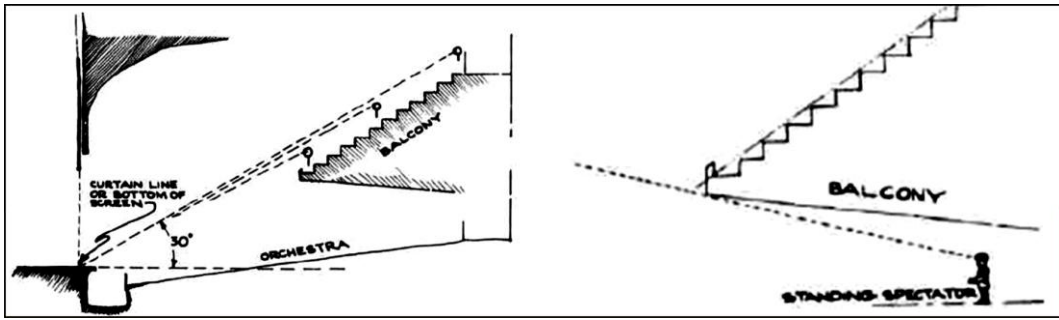
Tempat Pertunjukan merupakan wadah terpenting yang harus ada di Taman Budaya. Kebutuhan ruang dalam gedung pertunjukan menurut Neufert (2002) terdiri dari *Public Space* (ruang umum), *Production Space* (ruang produksi), *Performance Space* (ruang penampilan artis) dan *Administration Space* (ruang administrasi). *Public Space* merupakan ruang/kelompok ruang yang berhubungan langsung dengan pengunjung, ruang tersebut harus mempunyai sifat pelayanan bagi pengunjung sehingga harus mempunyai persyaratan akustik, dan sirkulasi untuk tercapainya suatu kenyamanan pendengaran, penglihatan dan sirkulasi penonton. *Production Space* adalah ruang/kelompok ruang yang digunakan untuk mempersiapkan sebuah pagelaran musik, baik persiapan administratif, maupun teknis pertunjukan. *Performance Space* adalah ruang/kelompok ruang yang digunakan oleh artis untuk mempersiapkan diri sampai dengan pementasan. *Administration Space* adalah ruang/kelompok ruang yang digunakan untuk melakukan pengelolaan gedung secara keseluruhan.

*Performance Space* merupakan ruang vital dari perancangan ruang pertunjukan. Ruang ini terdiri dari panggung dan penonton. Kedua bagian ini sangat penting untuk diperhatikan terkait dengan kenikmatan visual. Kenikmatan visual dari penonton dapat dipenuhi dengan menerapkan prinsip-prinsip perancangan tempat pertunjukan. Menurut Chiara dan Callender (1983) dalam merancang sebuah tempat pertunjukan terdapat beberapa poin penting yang harus diperhatikan terutama yang berkaitan dengan kenikmatan visual. Jika dilihat secara vertikal atau tampak samping dari penglihat atau penonton sudut maksimal dari kursi penonton ke panggung adalah  $30^{\circ}$  seperti yang terlihat pada Gambar 1. Sudut 30 derajat ini ditentukan dari garis pandang manusia yang ditarik secara horizontal. Titik pandang ini diambil dari penonton terdekat dan penonton terjauh. Ilustrasinya dapat dilihat pada Gambar 2. Apabila kursi penonton dibuat dua lantai, sudut yang nyaman untuk penonton yang berada paling jauh di lantai teratas terhadap titik terendah dari panggung adalah minimal  $30^{\circ}$  seperti terlihat pada Gambar 3. Untuk penyusunan bangku penonton setidaknya setiap satu baris dibelakang dinaikkan sekitar 12,7 cm.

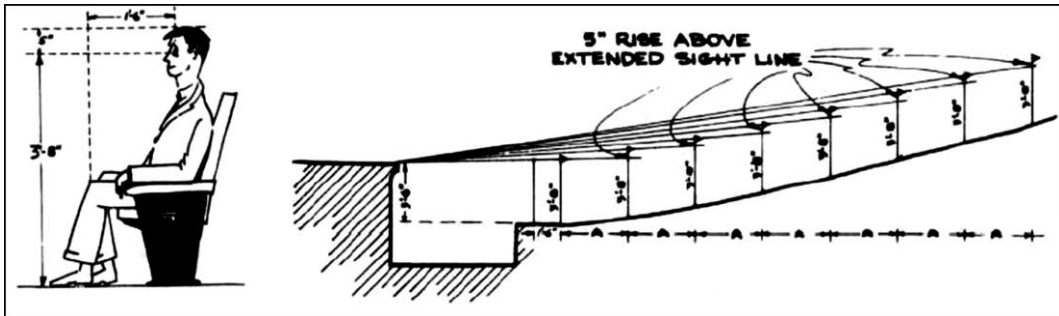


Sumber: (Chiara dan Callender, 1983)

Gambar 1: Sudut pandang mata manusia

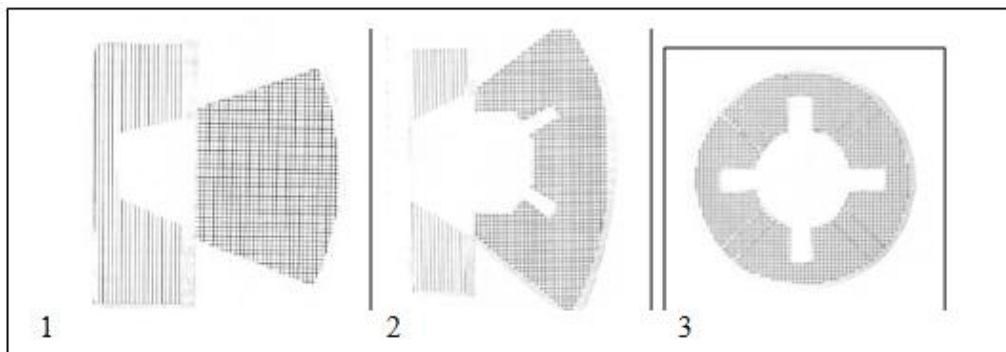


Sumber: (Chiara dan Callender, 1983)  
**Gambar 2:** Titik pandang mata manusia

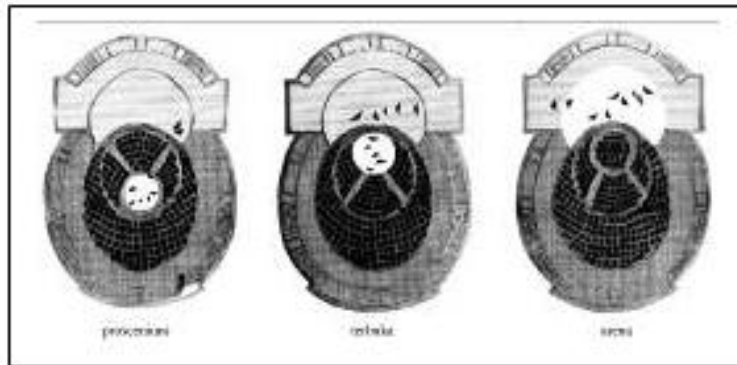


Sumber: (Chiara dan Callender, 1983)  
**Gambar 3:** Kursi penonton

Bentuk ruang merupakan aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sebuah ruang pertunjukan. Hal ini dimaksudkan supaya penonton yang memenuhi ruang pertunjukan dapat menikmati pertunjukan dengan maksimal. Bentuk dasar panggung menurut Chiara dan Callender (1983) dapat dilihat pada gambar 4. Bentuk panggung *proscenium* (dapat dilihat pada Gambar 4 kolom 1) merupakan daerah pentas berada pada salah satu ujung auditorium dengan penonton yang mengamati lewat kerangka/bingkai bukaan *proscenium*. Panggung ini banyak digunakan untuk ruang pagelaran musik dengan beberapa pengembangan. Bentuk panggung terbuka, bentuk panggung dimana daerah pentas menghadap penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi, diilustrasikan pada Gambar 4 kolom 2. Kadang-kadang pada adegan tertentu pemain membelakangi penonton pada sisi lain. Bentuk panggung arena pada Gambar 4 kolom 3 disebut juga panggung pusat atau theater melingkar. Panggung berada ditengah dan penonton berada disekeliling panggung. Bentuk ini kurang menguntungkan karena pemain terpaksa membelakangi sebagian penonton. Bentuk panggung fleksibel, pada dasarnya adalah bentuk panggung yang dapat dirubah sewaktu-waktu dari bentuk dasar ke bentuk yang lain seperti yang terlihat pada Gambar 5. Perubahan bentuk satu ke bentuk yang lain dapat dilakukan secara manual atau mekanis, selain itu akustik ruang juga harus disesuaikan.



Sumber: (Chiara dan Callender, 1983)  
**Gambar 4:** Bentuk dasar panggung

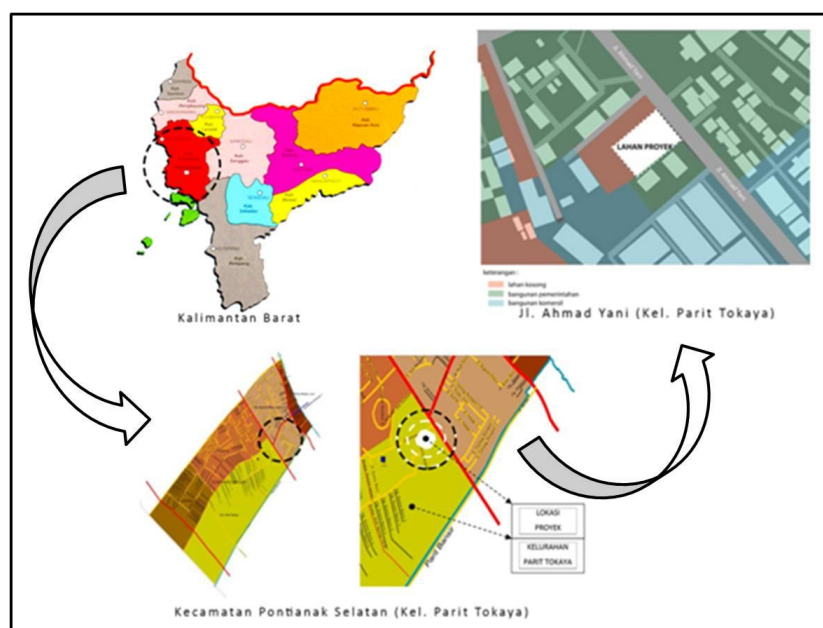


Sumber: (Chiara dan Callender, 1983)  
**Gambar 5:** Bentuk panggung fleksibel

Hal lain yang sangat penting yang perlu diperhitungkan pada sebuah ruang pertunjukan, selain dari kenikmatan visual dan bentuk ruang adalah akustik. Menurut Suptandar (2004), perancangan akustik untuk ruang besar sebaiknya memperhatikan ketentuan khusus. Ketentuan tersebut antara lain, kebutuhan luasan lantai 1,1 sampai 1,4 m<sup>2</sup> untuk tiap pemusik/pemain atau pembicara, hubungan pemain dengan penonton diatur agar pandangan horisontal dan vertikal bisa dicapai, kedalaman panggung sebaiknya tidak terlalu besar dan lebar, dinding-dinding sebaiknya diberi lapisan pemantul dan bisa mereduksi suara atau bunyi-bunyian yang tidak dikehendaki, ketinggian panggung sebaiknya dinaikkan cukup tinggi dan dilengkapi dengan ruang resonansi untuk menjaga kejernihan suara, penempatan alat utama harus bisa terpusat supaya lebih berperan, arah lalu lintas dalam gedung dijaga agar bisa menjamin kejelasan bunyi instrumen.

### 3. Lokasi Perancangan

Taman Budaya Kalimantan Barat berada di Kota Pontianak. Lokasi tapak berada di kecamatan Pontianak Selatan, tepatnya berada di Kelurahan Parit Tokaya. Taman Budaya ini memiliki luas mencapai 107,82 km<sup>2</sup>. Lahan seluas 107,82 km<sup>2</sup> ini seluruhnya merupakan kawasan budidaya karena terletak pada ketinggian 0,8 – 1,5 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lahan berkisar 0 – 2%. Lokasi *site* pada gambar 6, berada di Jl. Ahmad Yani, di sekitarnya terdapat bangunan-bangunan pemerintahan dan pusat perdagangan.



Sumber: (Analisa Penulis, 2014)  
**Gambar 6:** Lokasi Perancangan



#### 4. Hasil dan Pembahasan

Tahap awal pada tahap analisis ini yaitu mempertimbangkan kondisi eksisting, apakah bangunan yang sudah ada perlu dipertahankan atau dihilangkan. Pada kompleks taman budaya ini memiliki bangunan-bangunan yang tersebar yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dengan kompleks yang memiliki massa bangunan lebih dari satu ini perlu diperhatikan bagaimana agar masing-masing bangunan bisa saling terhubung serta bagaimana bangunan ini bisa efektif mengingat lahan yang tidak luas. Diperlukan semacam pengelompokan fungsi zona agar kegiatan didalamnya dapat berjalan dengan efektif. Foto udara dari site eksisting taman budaya Kalimantan Barat dapat dilihat pada gambar 7.



Sumber: (Google Earth, 2014)

**Gambar 7:** Eksisting tapak Taman Budaya Kalimantan Barat

Massa bangunan pada kompleks Taman Budaya berjumlah 4 bangunan. Massa bangunan ini memiliki fungsi zona tersendiri. Keempat bangunan ini terhubung oleh teras atau selasar pejalan kaki yang memiliki jarak yang tidak terlalu jauh yaitu sekitar 5 hingga 10 meter. Ruang-ruang yang berada di bangunan yang berada di kompleks taman budaya ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Bangunan yang sudah ada pada Taman Budaya Kalimantan Barat

Ruang	Bangunan
Teater Tertutup	Gedung 4
Sanggar Musik	Gedung 3
Sanggar Tari	Gedung 2
Perpustakaan/Diskotik	Gedung 1
Sekretariat	Gedung 1
Ruang Rapat	Gedung 1
Gudang	Gedung 4/1
Ruang Generator	Gedung 3

Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

Berikut beberapa foto eksisting dari taman budaya Kalimantan Barat (Gambar 8). Gambar tersebut merupakan kondisi interior ruang-ruang yang rutin digunakan. Ruang-ruang tersebut seperti ruang bengkel tari, bengkel musik dan kantin tempat istirahat. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dianalisis bangunan yang dapat dipertahankan ataupun bangunan yang memerlukan perbaikan atau renovasi.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 8:** Foto eksisting Taman Budaya Kalimantan Barat

Pada kompleks taman budaya ini memiliki bangunan-bangunan yang tersebar yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dengan kompleks yang memiliki massa bangunan lebih dari satu ini perlu diperhatikan bagaimana agar masing-masing bangunan bisa saling terhubung serta bagaimana bangunan ini bisa efektif mengingat lahan yang tidak luas. Diperlukan semacam pengelompokkan fungsi zona agar kegiatan didalamnya dapat berjalan dengan efektif.

Tabel 3: Bangunan di Taman Budaya Kalimantan Barat yang perlu direnovasi

Ruang	Membutuhkan Perbaikan		Alasan
	Ya	Tidak	
Teater Tertutup	o		Merupakan fasilitas utama yang menampung banyak kegiatan. Keadaan bangunan sekarang belum layak seperti kapasitas ruang yang sedikit, akustika bangunan, penghawaan dan pencahayaan yang belum maksimal.
Sanggar Musik	o		Kapasitas ruang sedikit, perlu area yang cukup luas untuk menampung pelaku seni yang semakin meningkat. Kondisi ruang yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan karena mengalami kerusakan. Ruang penyimpanan alat musik yang kecil, mengingat jumlah alat musik semakin meningkat.
Sanggar Tari	o		Keadaan ruang latihan tari saat ini kurang layak karena kerusakan-kerusakan seperti pada dinding kaca yang pecah. Ruang yang ada sekarang terlalu sederhana yaitu hanya terdapat ruang tari, gudang dan toilet, perlu adanya ruang tambahan seperti ruang ganti dan loker.
Perpustakaan/Diskotik	o		Diperlukan ruang yang lebih besar serta peningkatan kualitas ruang seperti penanganan akustika ruang.
Sekretariat	o		Secara umum ruang sekretariat sebenarnya tidak mengalami kendala secara fisik, namun penempatan atau zonasi ruang untuk sekretariat perlu ditinjau lagi.
Ruang Rapat	o		Perlu diperhatikan akustika, penghawaan dan pencahayaan yang baik untuk ruang ini.
Gudang	o		Ruang yang ada sekarang terlalu kecil. Dibutuhkan ruang penyimpanan yang lebih besar untuk menampung ruang barang-barang koleksi.
Ruang Generator	o		Penempatannya kurang tepat. Penempatan ruang mesin-mesin setidaknya berada di daerah yang tidak berdekatan dengan ruang yang membutuhkan ketenangan.

Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

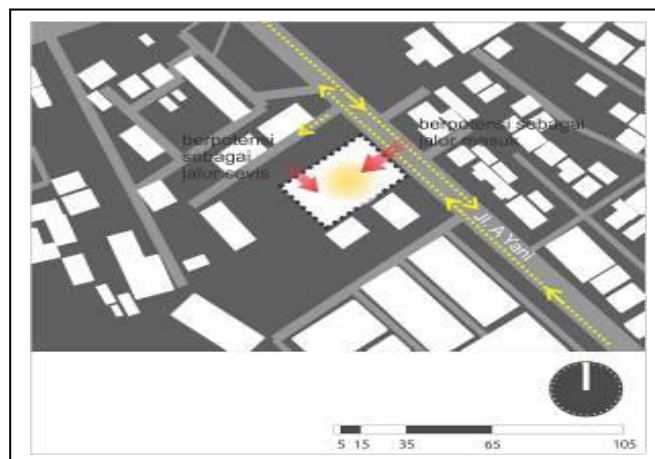
Dari data eksisting di atas dapat disimpulkan bahwa kompleks taman budaya ini perlu diperbaiki atau redesain. Mengingat banyak aspek yang perlu diperhatikan selain dari kapasitas yaitu seperti organisasi ruang, besaran ruang beserta utilitas terkait dengan akustika, penghawaan dan pencahayaan. Tapak Taman Budaya Kalimantan Barat berhadapan langsung dengan jalan Ahmad Yani tentu memiliki dampak, namun yang penting untuk diperhatikan yaitu dampak negatifnya, seperti polusi debu, suara, dan asap. Dibawah ini (Gambar 9) terdapat beberapa alternatif untuk penentuan posisi atau letak bangunan yang dapat mengantisipasi dari dampak negatif dari polusi yang ditimbulkan dari jalan Ahmad Yani maupun sekitarnya.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 9:** Alternatif-alternatif perletakan perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Alternatif 1 (Gambar 9 kolom 1) Orientasi 3 arah yaitu 2 arah ke depan dan 1 ke samping. Orientasi ini merupakan pengembangan dari alternatif 1 perletakan. Alternatif 2 (Gambar 9 kolom 2) Orientasi ke segala arah, orientasi ini memungkinkan bangunan akan tampak menarik ke segala arah. Dengan orientasi seperti ini maka orang dapat melihat bangunan ini dari manapun. Namun orientasi ini mengharuskan bangunan untuk dapat menonjol atau lebih tinggi atau lebih besar dari bangunan sekitar sehingga berpengaruh terhadap zona-zona publik privat bangunan dan kurang efektif dibanding alternatif lain. Alternatif 3 (Gambar 9 kolom 3): Orientasi 3 arah, orientasi 3 arah ini seolah terpusat pada satu titik. Dengan potensi view yang cukup bagus sehingga memungkinkan bangunan ini menonjol apabila dilihat dari 3 arah tersebut. Tidak adanya orientasi bangunan ke belakang demi efisiensi dan kemudahan penzanaan bangunan.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 10:** Alternatif pencapaian perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Dalam kasus ini site (terlihat pada Gambar 10) taman budaya berada di jalan Ahmad Yani dimana merupakan jalan satu-satunya yang memiliki pusat keramaian. Jalan Ahmad Yani ini merupakan jalan dua arah, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2010-2030 jalan Ahmad Yani ini adalah jalan arteri primer. Jalan arteri primer memiliki lebar jalan yang besar, selain itu kapasitas kendaraan tergolong tinggi. Kendaraan yang melalui jalan arteri primer mempunyai kecepatan



minimal yang cukup tinggi, sehingga untuk pencapaian perlu diperhatikan keamanan bagi pengunjung yang akan memasuki site.



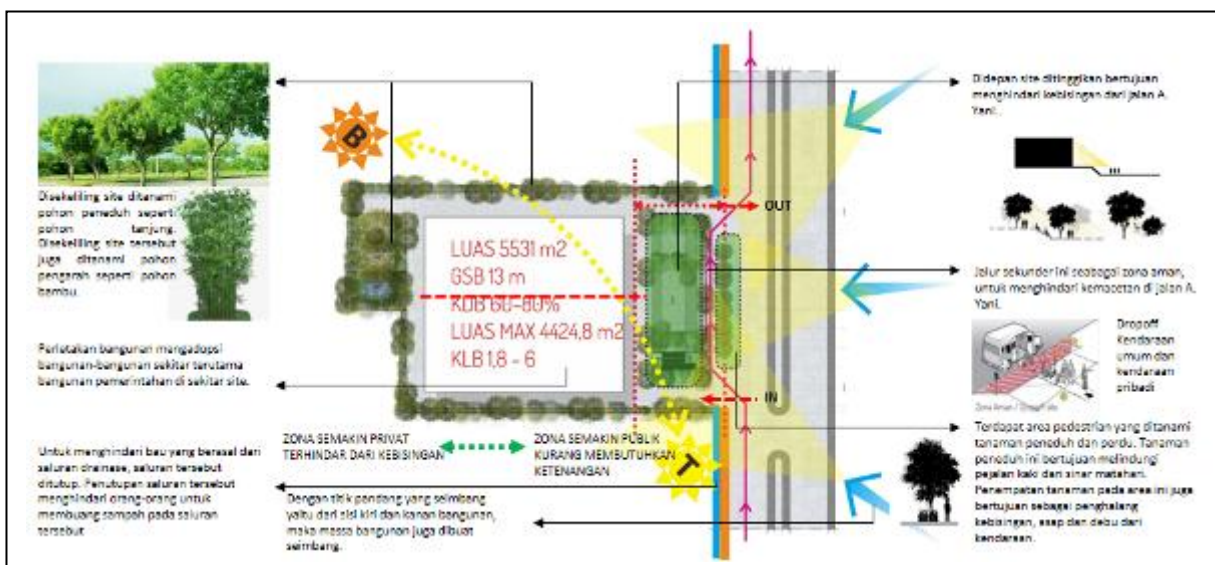
Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 11:** Analisis vegetasi perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Vegetasi eksisting (Gambar 11) di tapak terdapat di depan site yaitu sepanjang tepi jalan jalur pedestrian Ahmad Yani. Di sisi depan terdapat pohon yang cukup besar dengan ketinggian lebih dari 20 meter. Keberadaan pohon tersebut berpotensi sebagai peneduh dan penghalang kebisingan serta debu, sehingga sangat direkomendasikan untuk dipertahankan.

Di sebelah utara site terdapat lahan kosong yang juga terdapat pohon-pohon yang bisa menguntungkan site karena jumlahnya yang banyak dapat memberikan udara segar ke site. Namun, site sebaiknya tidak bergantung pada pohon yang berada di lahan kosong tersebut karena lahan tersebut berpotensi akan ada pembangunan sehingga tidak ada lagi pohon dengan jumlah yang besar. Sehingga perlu ditanam pohon-pohon di utara ini selain sebagai penyedia udara segar, pohon-pohon ini juga dapat difungsikan sebagai pengarah dan pembatas site.

Potensi gangguan terbesar diakibatkan oleh aktivitas jalan Ahmad Yani. Gangguan ini seperti kebisingan, debu, asap dan bau. Maka dari itu konsep zonifikasi yang diterapkan yaitu dengan meletakkan area yang tidak membutuhkan ketenangan seperti ruang publik di area depan. Semakin ke belakang zonanya akan semakin privat yang membutuhkan ketenangan. Pada Gambar 12 dibawah ini merupakan penjelasan konsep tapak.

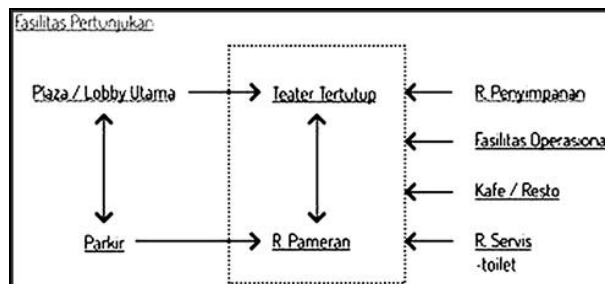


Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 12:** Konsep tapak perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Bentuk massa cenderung menyerupai massa bangunan sekitar. Penataan massanya pun menyerupai penataan massa pada bangunan-bangunan sekitarnya. Konsep pembentukan ruang luar pada Taman Budaya ini disentralisasikan di plaza terbuka yang berada di depan site. Plaza ini menampung pengunjung yang masuk menikmati budaya dan sini ataupun yang hanya ingin berkunjung. Oleh karena itu dibutuhkan plaza yang dapat membuat pengunjung betah berada di area tersebut. Berdasarkan pada ide utama Taman Budaya ini, plaza dibubuhi unsur-unsur lokal dan *Sustainable*. Salah satu upaya untuk menerapkan konsep tersebut adalah dengan memaksimalkan area hijau sebagai peneduh. Dengan adanya peneduh maka pengunjung dapat berteduh dari terik matahari. Organisasi ruang dijelaskan dalam poin-poin dibawah ini :

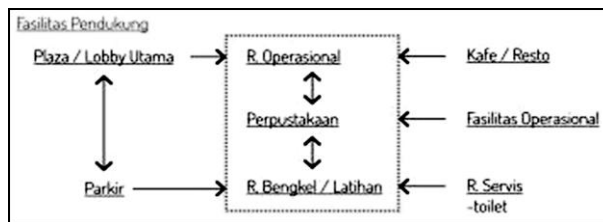
- Fasilitas Pertunjukan ini terbagi atas dua ruang yaitu teater tertutup dan ruang pameran atau galeri. Kedua ruangan ini terhubung langsung dengan area publik seperti plaza dan lobby.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 13:** Organisasi ruang fasilitas pertunjukan perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

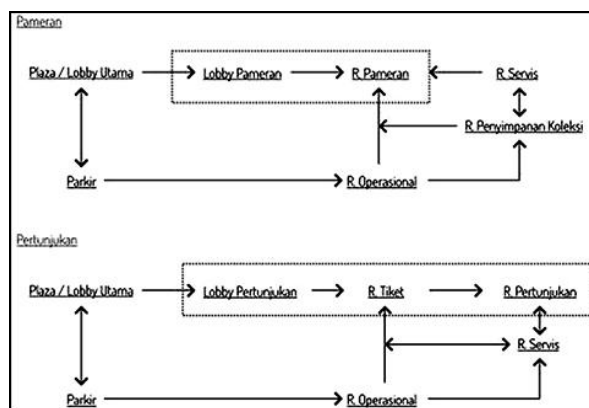
- Fasilitas Pendukung berhubungan dengan kegiatan operasional seperti kantor, perpustakaan dan ruang bengkel atau tempat latihan.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 14:** Organisasi ruang fasilitas pendukung perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

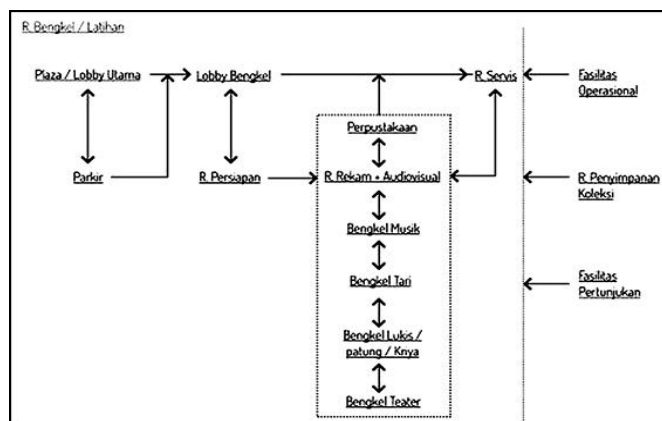
- Ruang Operasional (Gambar 15) ini mencakup kegiatan-kegiatan pengelola dari Taman Budaya. Dimulai dari ruang kepala hingga staf-staf.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 15:** Organisasi ruang operasional perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

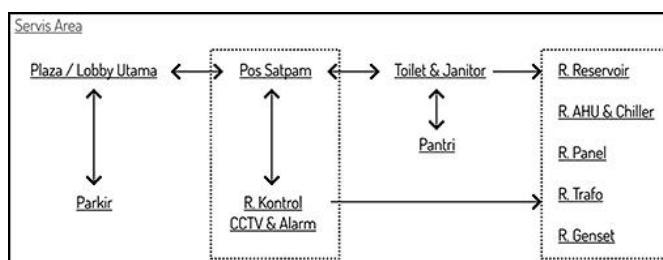
- Organisasi ruang bengkel seperti pada Gambar 16 merupakan tempat latihan bagi para pelaku seni. Ruang bengkel harus terhubung langsung dengan ruang operasional dan ruang pertunjukkan supaya dapat mempermudah sirkulasi pelaku seni untuk menuju ke ruang-ruang penting.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 16:** Organisasi ruang bengkel perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

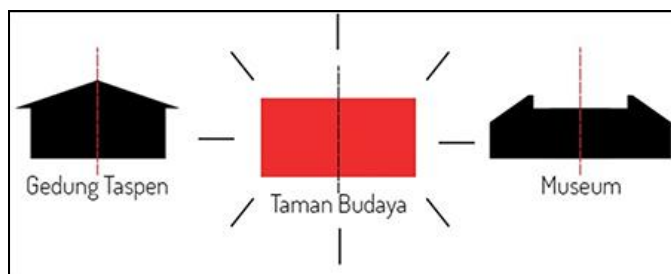
- Area servis dikelompokkan menjadi satu sehingga memudahkan perawatan dan perbaikan seperti mesin-mesin utilitas (dapat dilihat pada Gambar 17)



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 17:** Organisasi ruang servis area perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Bangunan disekitas site memiliki massa yang seimbang atau simetris (Gambar 18). Bangunan yang berdampingan langsung dengan Taman Budaya adalah bangunan Taspem dan Museum. Kedua bangunan tersebut berbentuk simetri. Massa yang simetris tersebut dapat menjadi acuan untuk pembentukan massa Taman Budaya ini.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 18:** Konsep bentuk bangunan perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Bangunan Taman Budaya ini akan *matching* atau cocok apabila memiliki massa yang seimbang seperti bangunan sekitar. Dengan menyeimbangkan massa bangunan Taman Budaya ini maka view lingkungan pada daerah tersebut akan terlihat selaras. Keselerasan massa bangunan ini dapat menjadi acuan pada perancangan bangunan-bangunan yang nanti akan berdiri pada kawasan sekitar site perancangan.



Sumber: (Analisis Penulis, 2014)

**Gambar 19:** Bentuk rumah tradisional dayak

Tahap selanjutnya yaitu menemukan bentuk dasar bangunan (dapat dilihat pada Gambar 19). Bentuk bangunan mengadopsi bentuk dasar dari bentuk bangunan tradisional. Bentuk dasar diambil dari bentuk bangunan tradisional tiga suku mayoritas di Kalimantan Barat, yaitu tiong hoa, dayak dan melayu. Ketiga bangunan tradisional ini ditransformasikan kedalam sebuah massa bangunan.

Analisa yang perlu diperhatikan selain dari analisa massa bangunan diatas yaitu analisa akustik bangunan. Analisa akustik bangunan yang dihitung pada perancangan bangunan ini yaitu perhitungan waktu dengung yang terdapat pada ruang teater tertutup. Perhitungan waktu dengung untuk sebuah teater tertutup sangat penting untuk dilakukan. Tujuannya dari perhitungan ini adalah supaya suara yang dikeluarkan oleh *loudspeaker* atau sumber suara lain dapat terdengar dengan baik oleh penonton. Suara yang berasal dari sumber bunyi diharapkan tidak mengganggu pendengaran dari manusia. Tabel 4 dibawah ini merupakan tabel menghitung waktu dengung teater tertutup untuk perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat.

Tabel 4: Tabel menghitung waktu dengung perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Elemen	Bahan	Koefisien Serap	Luas (m <sup>2</sup> )	S.α
Langit - langit	Papan gipsum, setebal 1/2" digantung	0,04	620	24,8
Dinding 1	Papan Serat Tatal Kayu , Tebal 1 inch pada beton	0,94	692	650,48
Dinding 2 (Depan)	Plywood tebal 3/8"	0,09	192	17,28
Lantai	Karpet Tebal	0,37	278,4	103,008
Kursi	Kursi, metal atau kayu yang tidak diduduki	0,39	480	187,2
			Total S.α	982,768

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Diketahui serapan total permukaan ruang adalah 982,768 Sabin pada ruangan dengan frekuensi 1000 Hz. Berikut perhitungan waktu dengung teater tertutup menurut Satwiko (2005) :

$$\begin{aligned}
 \text{Waktu Dengung (TR)} &= 0,16 \cdot 7076,8 / 982,768 && (1) \\
 &= 0,16 \cdot (7076,8 / 982,768) \\
 &= 0,16 \cdot 7,2 \\
 &= 1,15 \text{ detik}
 \end{aligned}$$

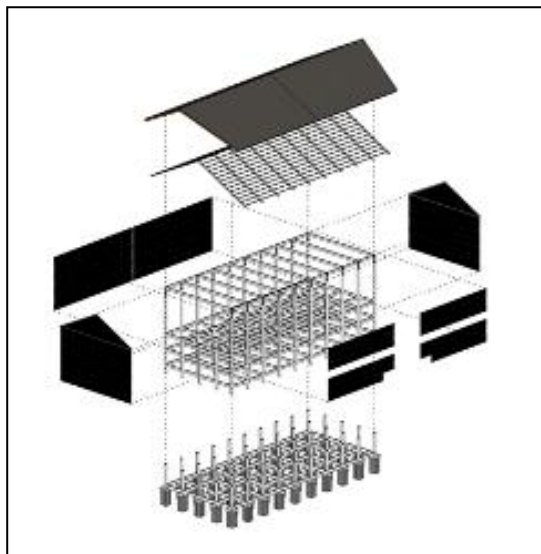
Persyaratan waktu dengung (TR) yang baik digunakan untuk teater adalah kurang dari 1,2 detik. Dari hasil perhitungan didapatkan waktu dengung adalah 1,15 detik. Angka ini sesuai dengan waktu dengung yang disarankan untuk sebuah ruang pertunjukan atau teater.

Penghawaan dalam bangunan sebisa mungkin memanfaatkan penghawaan alami. Penghawaan alami ini sebagai upaya untuk efisiensi penggunaan energi. Selain itu listrik untuk Kota Pontianak tidak stabil, sering terjadi pemadaman, sehingga diperlukan sebuah ruangan yang tanggap dengan situasi tersebut. Mengguankan penghawaan alami ini memiliki kendala karena debu, asap dan bau dapat masuk yang diakibatkan oleh kendaraan-kendaraan dari jalan Ahmad Yani. Antisipasi dapat

dilakukan dengan banyak menanam tanaman yang rindang dan lebat, dimana tanaman ini dapat menyaring debu, asap dan bau. Tidak semua ruangan dapat menggunakan penghawaan alami, terdapat ruangan yang memiliki penanganan khusus dalam penghawaan. Ruang yang membutuhkan penanganan khusus dalam penghawaan ini seperti ruang perpustakaan, ruang latihan, ruang teater, audio visual yang memiliki suhu dan kelembaban tertentu. Ruang-ruang tersebut dimungkinkan menggunakan penghawaan buatan yaitu *AC Window Unit* atau *Split System*, selain biayanya lebih murah dibanding AC Sentral AC tipe ini juga mudah perawatannya.

Pencahayaan yang digunakan pada Taman Budaya ini ada dua yaitu pencahayaan alami dan buatan. Untuk efisiensi energi ruang-ruang yang tidak membutuhkan pencahayaan khusus dapat menggunakan pencahayaan alami. Intensitas dan posisi cahaya matahari yang menyinari site sangat memungkinkan untuk pencahayaan alami ini. Namun perlu sedikit *shader* atau penghalang agar sinar matahari tidak langsung masuk ke ruangan yang dapat menyebabkan panas.

Pemilihan struktur bangunan ini berdasarkan pada kekuatan struktur, daya dukung lingkungan, kemudahan penyelesaian konstruksi dan ketersediaan material. Berdasarkan kekuatan struktur terdapat beberapa alternatif untuk struktur bangunan yaitu struktur kayu, baja dan beton bertulang. Daya dukung lingkungan tanah pada lokasi tapak merupakan tanah gambut sehingga diperlukan pondasi yang kokoh dan harus memiliki kedalaman lebih. Alternatif yang cocok digunakan pada site yaitu pondasi batu kali pondasi sumuran, tiang pancang dan pondasi *foot plate*. Berdasarkan kemudahan penyelesaian konstruksi dan ketersediaan material bangunan, bahan dasar dari struktur pada bangunan menggunakan beton. Hal ini dikarenakan ketersediaan bahan baku di Pontianak dan juga kemudahan dari pengaplikasiannya. Untuk *sub structure*, pondasi cenderung seragam namun beberapa pondasi memiliki ukuran yang lebih besar atau lebih kecil, hal ini tergantung pada beban yang dipikul. Pada Gambar 20 dibawah ini contoh penjelasan mengenai pembebanan, beban besar seperti yang ditunjukkan pada warna merah memiliki ukuran pondasi yang lebih besar.



Sumber: (Penulis, 2014)

**Gambar 20:** Aksonometri struktur perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Struktur bangunan menggunakan sistem grid yakni perletakan kolom/pondasi disusun dengan jarak yang sama sehingga memudahkan dalam perancangan dan proses konstruksi. Struktur grid ini sangat fleksibel karena sudah diketahui titik-titik yang menjadi tumpu. Modul kolom grid yang digunakan dalam bangunan ini adalah 5m x 5m, namun terdapat beberapa kolom yang lebih dari 5m seperti pada area ruang pertunjukan dan area sirkulasi kendaraan besar.

Taman Budaya sebagai “etalase” diwujudkan dengan wajah bangunan yang mencerminkan bangunan-bangunan lokal setempat. Massa bangunan ini mengambil bentuk massa bangunan tradisional setempat yaitu bentuk segi empat. Selain itu bentuk yang sederhana tersebut senada dengan bangunan sekitar bangunan sehingga kehadiran bangunan Taman Budaya Kalimantan Barat ini dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Empat poin penting dari konsep perancangan ini



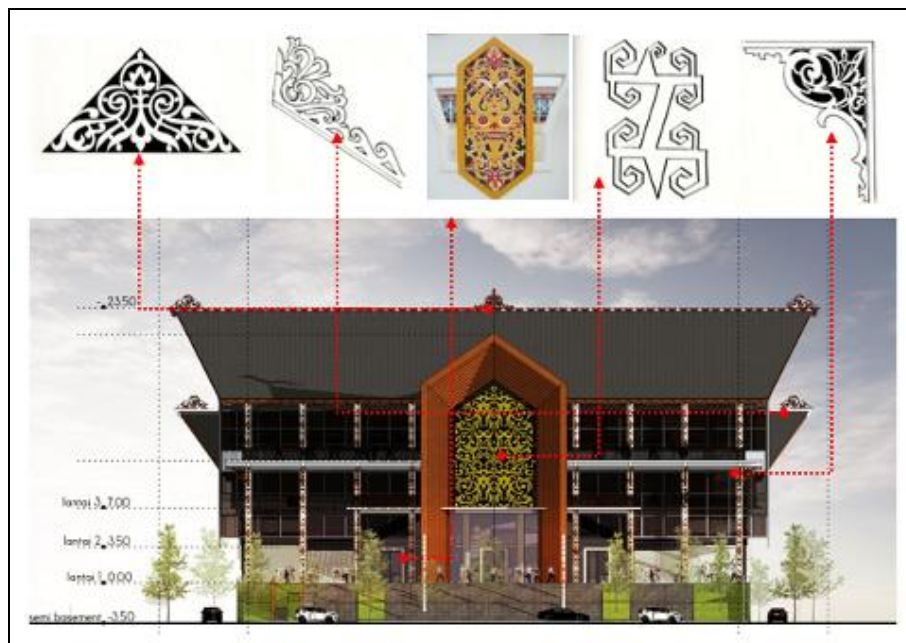
antara lain nilai lokal, *urban public space*, *interconnected space*, dan *sustainability approach*. Nilai lokal dimaksudkan mengingat fungsi utama dari taman budaya ini yaitu sebagai “etalase” bagi kekayaan ragam seni budaya daerah setempat, bangunan taman budaya ini diharapkan dapat mengadopsi arsitektur tradisional setempat baik secara fisik maupun secara filosofis. *Urban public space* untuk meningkatkan minat pelaku seni dan penikmat seni diperlukan magnet yang dapat menarik khalayak ramai untuk datang mengunjungi Taman Budaya ini. *Interconnected space* diaplikasikan melalui desain ruang luar dan ruang dalam yang saling berhubungan dan transparan. Ruang-ruang yang mengalir ini dikombinasikan dengan organisasi ruang pada bangunan tradisional setempat. *Sustainability approach* diaplikasikan dengan memaksimalkan ruang terbuka dengan penghijauan dan material-material lokal yang ramah lingkungan dengan mengadopsi sistem bangunan tradisional yang respon terhadap alam.



Sumber: (Penulis, 2014)

**Gambar 21:** Fasad bangunan perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Bentuk bangunan mengadopsi bentuk dasar dari bentuk bangunan tradisional (lihat gambar 22). Bentuk dasar diambil dari bentuk bangunan tradisional tiga suku mayoritas di Kalimantan Barat, yaitu Tionghoa, dayak dan melayu. Ketiga bangunan tradisional ini ditransformasikan kedalam sebuah massa bangunan. Ornamen bangunan mengadopsi dari ornamen-ornamen tradisional setempat.

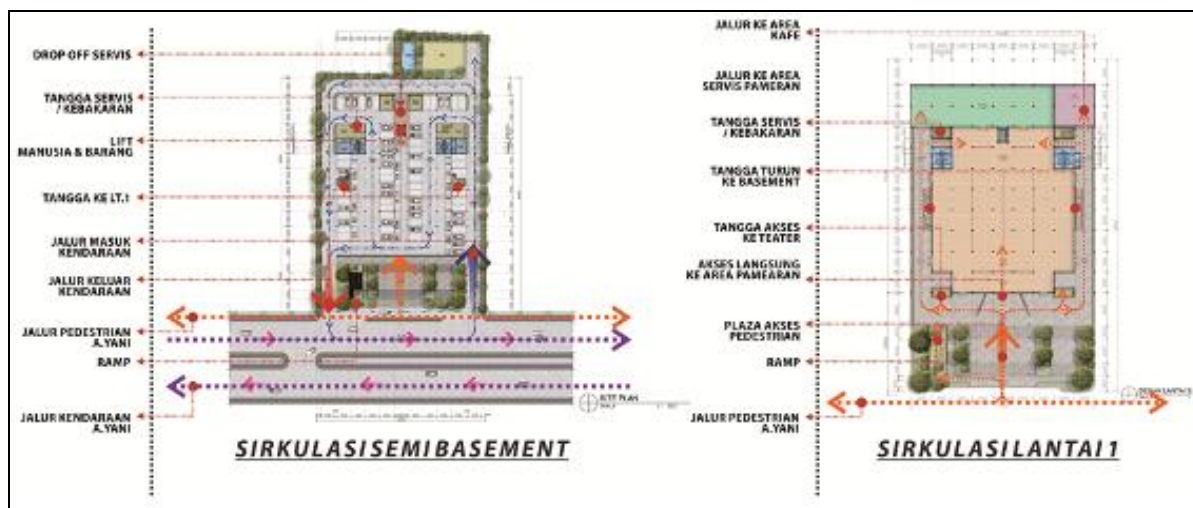


Sumber: (Penulis, 2014)

**Gambar 22:** Ornamenasi pada bangunan perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Permainan material natural seperti kayu, atap sirap dan batu alam, menghadirkan suasana Kalimantan yang terkenal dengan daerah yang masih terjaga kealamiannya. Material lokal ini dibubuhi dengan material-material yang sedikit memberi kesan *modern*, seperti kaca yang menutupi *entrance* bangunan dan beton ekspos. Perpaduan material natural dan modern ini dapat memberikan kesan nuansa tradisional yang dikemas dengan nuansa *modern*.

Zonifikasi yang diterapkan yaitu dengan meletakkan area yang tidak membutuhkan ketenangan seperti ruang publik di area depan (lihat gambar 23). Semakin ke belakang zonanya akan semakin privat yang membutuhkan ketenangan. Pada area depan dimulai dengan ruang plaza yang dapat dikunjungi tidak hanya pelaku dan penikmat seni namun juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang datang hanya untuk menikmati suasana lingkungan Taman Budaya.



Sumber: (Penulis, 2014)

**Gambar 23:** Denah dan sirkulasi bangunan perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Denah bangunan dibuat dengan susunan linear dengan grid kolom 5m x 5m. Susunan ruang cenderung grid kotak ini dapat mengefesien ruang, sehingga ruang-ruang mati dapat diminimalkan. Sirkulasi pada site secara umum juga terlihat seperti sirkulasi linear. Sirkulasi linear ini sebagai upaya untuk efisiensi dan kemudahan aksesibilitas pada bangunan. Sirkulasi linear dapat dilihat dari jalur atau path yang cenderung lurus dan tegak lurus 90 derajat.

Untuk penzanaan secara vertikal dapat dilihat pada gambar 24, lantai yang selevel dengan muka tanah merupakan area yang cenderung publik. Penzanaan seperti ini merupakan penzanaan yang diterapkan oleh bangunan-bangunan sekitar, area yang cenderung publik diletakkan di depan dan selevel dengan muka tanah. Dengan keseragaman zona yang cenderung publik ini, maka dapat memungkinkan sebuah keberlanjutan kegiatan atau aktivitas antar bangunan.



Sumber: (Penulis, 2014)

**Gambar 24:** Zonifikasi secara vertikal perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Suasana eksterior bangunan menampilkan kesan hijau. Kesan hijau ini diterapkan dengan menggunakan material-material lokal pada bangunan dan penanaman pohon-pohon rindang pada area site. Gambaran suasana eksterior perancangan redesain taman budaya kalimantan barat ini dapat dilihat pada gambar 25.



Sumber: (Penulis, 2014)

**Gambar 25:** Gambaran suasana eksterior perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat

Tampilan dalam bangunan menggunakan warna-warna natural seperti warna coklat, merah tua dan hitam keabu-abuan. Interior bangunan cenderung tanpa ornamentasi, selain karena persyaratan ruang, interior yang sederhana dapat menggambarkan bahwa bangunan ini fokus kepada aktifitas. Ornamentasi bangunan diibaratkan adalah aktifitas seni dan budaya, terlihat abstrak tanpa bisa dilihat namun dapat dirasakan. Contoh gambaran suasana interior perancangan redesain taman budaya kalimantan barat ini dapat dilihat pada gambar 26.



Sumber: (Penulis, 2014)

**Gambar 26:** Gambaran suasana interior perancangan Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat



## 5. Kesimpulan

Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat merupakan upaya untuk meningkatkan eksistensi dari Taman Budaya yang kini mulai luntur. Dengan beberapa peningkatan kuantitas dan kualitas ruang, diharapkan dapat menjadi magnet untuk menarik minat pelaku dan penikmat seni. Nilai Lokal, Urban *Public Space*, *Interconnected Space* dan *Sustainability Approach* dijadikan acuan untuk menghasilkan sebuah rekomendasi desain yang dapat mencerminkan wajah seni dan budaya lokal Kalimantan Barat.

## Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Allah SWT, atas karunianya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan kepada ibu dan ayah tercinta sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai. Pak Ridha, Pak Bowo, Bu Emil dan Bu Linda selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan nasehat hingga dapat menyelesaikan tugas ini. Terima kasih juga kepada seluruh dosen pengajar dan staf prodi arsitektur yang telah memberikan wawasan dan kedewasaan. Terakhir saya berterima kasih kepada teman-teman arsitek angkatan 2009.

## Referensi

- Chiara, Joseph De; John Callender. 1983. *Time-Saver Standards For Building Types: 2nd edition*. National Printers Lt. Singapura
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor. 20 Tahun 2009 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Unit Taman Budaya Provinsi Kalimantan Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pontianak
- Guruvalah. 2008. *Modul Seni Budaya Sekolah Menengah Kejuruan*. SMK Negeri 1 Samarinda. Samarinda
- Frick, Heinz; Bambang Suskiyanto. 2007. *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis: Konsep Pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan*. Kanisius. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi. Jilid I*. UI Press. Jakarta
- Mulyana, Deddy; Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. PT. Remaja Rosda Karya, 1989. Bandung
- Satwiko, Prasasto. 2005. *Fisika Bangunan II*. Andi. Yogyakarta
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Pemerintah DKI Dinas Museum dan Sejarah. Jakarta
- Suptandar, J. Pamudji. 2004. *Faktor Akustik dalam Perancangan Desain Interior*. Djambatan. Jakarta